

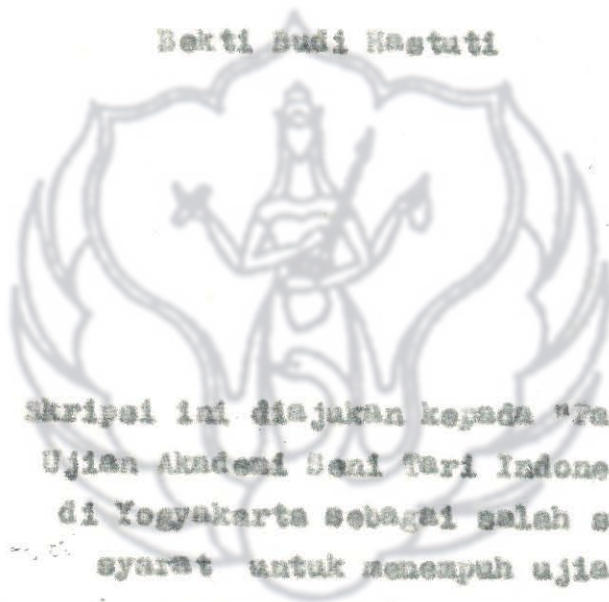


LENGKAP DI JAKARTA

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv.	83/ASTI/S 11084
No. KLAS	793 Bud L

oleh

Bekti Budi Hastuti



skripsi ini diajukan kepada "Panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia"
di Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk menempuh ujian
Sarjana Muda Tari



Februari, 1974

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta
pada tanggal



Sekretaris.

J. M. S.

Anggota.

W. S.

Anggota.

P R A K A T A

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Illahi, karena telah berkenan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Muda Tari.

Disamping itu, untuk mengetahui seluk beluk pertunjukan "Lenong" dan apa sebabnya pertunjukan Lenong makin lama makin banyak penggemarnya. Meskipun gerak tari dalam Lenong hampir dikatakan tidak ada, tetapi dilihat dari segi acting dan spontanitasnya, Lenong dapat menimbulkan ide-ide bagi seniman tari dalam menciptakan tari.

Bahan-bahan yang penulis perlukan untuk menyusun skripsi ini, lebih banyak atau sebagian besar berasal dari sumber-sumber lisan, karena sumber-sumber tertulis boleh dikatakan belum ada sama sekali. Walaupun ada hanya sebagai bahan banding saja. Sumber lisan tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh Lenong serta pembinanya, disamping pengetahuan yang penulis dapatkan dari Akademi Seni Tari Indonesia.

Penulis menghaturkan banyak-banyak terima kasih kepada bapak Drs. Soedersono selaku ketua Akademi Seni Tari Indonesia, dan ibu Drs. Djoharmurani yang telah berkenan membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.

Kepada bapak Sumantri Sastrosuwandho sebagai penggali dan pembina Lenong, bapak S.M. Ardan, bapak Mustapha, ibu Siti (peminis Lenong putri tertua), bapak

Liliy (penseri Lenong putra tertua), bapak M. Zaini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang tidak sedikit artinya bagi penulis sehingga tersusunnya skripsi ini.

Penulis sampaikan pula ucapan terima kasih kepada bapak Hardjo Soebroto dan rekan-rekan yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Terima kasih penulis sampaikan juga kepada perpustakaan Sangbudaya, perpustakaan A.S.T.I., perpustakaan L.S.K.J. di Taman Ismail Marzuki, perpustakaan di Museum Pusat Jakarta, yang telah memberi fasilitas berupa sumber-sumber tertulis sebagai bahan banding.

Tulisan ini yang lebih merupakan penyajian deskriptif tentu saja tidak luput dari kesalahan dan banyak kekurangannya, meskipun demikian harapan penulis semoga sumbangan tulisan yang sederhana ini ada manfaatnya bagi siapa saja yang sekedar ingin mengetahui dan membacanya.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
I. PENGANTAR	1
II. ASAL USUL LENONG	4
III. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SENIMAN LENONG ..	11
IV. PENYAJIAN	18
A. Tata Tehnik Pentas	23
B. Tata Pakaian dan Tata Rias	26
C. Casting	28
D. Dialog, Bahasa dan Gerak Tari yang di- pergunakan	31
E. Irianan	36
V. ISI CERITA	42
VI. LENONG PADA MASA SEKARANG	54
VII. KESIMPULAN	58
BIBLIOGRAFI	61
GAMBAR	

BAB I

P R E M A T A R

Setiap bangsa dimanapun akan mengemukakan dan mengakui bahwa Indonesia kaya akan hasil seni. Jangankan Indonesia, sedangkan di Pulau Jawa saja tak terhitung betapa banyak hasil seni yang terdapat didalamnya. Hal ini tidaklah mengherankan karena Pulau Jawa terdiri dari banyak suku dan daerah, yang masing-masing memiliki ciri khas sendiri dalam mewujudkan hasil seni. Masing-masing mempunyai alasan mengapa dan apa latar belakangnya hingga terbentuk hasil-hasil seni tersebut. Sudah menjadi kodrat alam bahwa persoalan kebudayaan atau seni tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Ciri khas inilah yang dapat kita pergunakan sebagai pegangan untuk mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat pendukung seni itu. Keadaan masyarakat setempat dapat kita lihat dengan hanya melihat hasil seni mereka. Sebagai contoh, kita lihat perbedaan gerak tari antara Bali dan Jawa. Kehidupan sehari-hari masyarakat Bali penuh dengan keibukaa-kesibukan, antara lain berupa upacara. Karena itu, gerak tari yang terdapat di Bali berifat dinamis, gerakannya serba cepat, sesuai dengan iringannya. Sebaliknya di Jawa Tengah yang masyarakatnya mempunyai semboyan "alon-alon waton kelakon" gerak tari dan iringannya pun serba lambat. Bahkan Colin Mc Phee membedakan suara musik di Bali dan di Jawa seperti siang dan malam. Musik Bali yang iramanya serba cepat ibarat siang hari dan musik Jawa yang iramanya ser-

ba lamban diiberatkan malam hari.¹

Kalau ditinjau sekilas hubungan Lenong dengan tari hanya sedikit, tetapi kalau ditinjau lebih lanjut apa-apa yang penulis dapatkan dan pelajari dari Lenong tidak sedikit faedahnya, antara lain dibidang ekspresi dan daya spontanitasnya yang tinggi.

Demikian pula Jakarta atau Betawi tidak berbeda dengan lainnya, mempunyai seni khas sendiri yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lainnya. Antara lain : Topeng Betawi, Tanjidor, Cokak, wayang Betawi, wayang Tambun, wayang Bekasi, Gambang Kromong, Lenong. Wayang orang Betawi dulu pernah ada didaerah Pulau Cadang tetapi memakai topeng, sedang paksiannya seperti wayang orang Jawa, hanya mereka tidak berdialog. Dialog dilakukan oleh dalang yang menggunakan bahasa Betawi. Meskipun masih ada beberapa dalang yang masih hidup, tetapi sayang untuk menghidupkan wayang orang Betawi sangat sulit sebab harus melihat apakah mungkin dapat berkomunikasi dengan publik.²

Yang akan penulis uraikan dan tonjolkan disini adalah Lenong yang merupakan permainan rakyat, berbentuk semacam sandiwara dengan iringan gamelan yang disebut Gambang Kromong. Sedangkan gerak tariaya mengambil dari cokak yang mirip dengan tarien Sumatra. Lenong

¹ Colin Mc Phee, Music in Bali, a study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music (New Haven & London; Yale University Press, 1966), p. 4.

² Wawancara dengan Bapak Susantri Sastrosoewandho, di ruang sekretariat Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta pada tanggal 4 Juni 1973. Bijiakan untuk dikutip.

termasuk seni teater rakyat. Permainan semacam ini terdapat pula di Jawa Tengah yang dikenal dengan nama Ketoprak atau Ingelan Mataram, di Jawa Timur dengan nama Ludruk, sedang di Bali dengan nama Drama Gong.

Cabang-cabang seni yang terdapat didalam Lenong ini antara lain seni suara, seni gerak, staging dan tentu saja seni drama itu sendiri, yang kesemuanya juga merupakan sebagian dari cabang-cabang seni yang terdapat didalam tari. Lenong gerak tarinya memang sedikit, tetapi dari segi spontanitas dan seni beracting-nya dapat dibanggakan.

Lebih lanjut akan penulis paparkan disini bagaimana asal-usulnya Lenong, siapa pendukungnya, bagaimana penyajiannya, juga perubahan dan perkembangannya Lenong dulu hingga saat ini.